

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i6><https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received: 1, Oktober 2026 | Revised: 6, Oktober 2026 | Accepted: 21, Oktober 2026

Family Therapy dalam Bimbingan Pengasuhan Anak Berbasis Islam: Studi Kasus Keluarga di Desa Sindanggalih, Garut

Novitasari Novitasari¹, Yandi Cahya Yundani², Iwa Budiana³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Sirnarasa, Ciamis, Indonesia, viyyta38@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Sirnarasa, Ciamis, Indonesia, tugaskuliahcouns@gmail.com

³Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Sirnarasa, Ciamis, Indonesia, iwabudiana49@gmail.com

Corresponding Author: viyyta38@gmail.com¹

Abstract: *Children's problems such as gadget dependence, tantrums, food refusal, and weak Qur'an reading are often blamed on the child, while the family patterns that sustain them are rarely examined. The **research gap** is that Islamic parenting studies remain largely conceptual and family therapy studies are mostly clinical, so non-clinical guidance practice in rural Muslim families has seldom been read systemically. This study aimed to identify parenting patterns in Sindanggalih Village, Garut, interpret them through family therapy, and derive an Islamic parenting guidance framework. An embedded single-case qualitative design analyzed eight of 25 counseling reports from a student community-service program, supported by participant observation and informal interviews, using thematic analysis with source triangulation. Four patterns emerged: parenting eroded by work demands, delegation of education to schools and Qur'an teachers, negative labeling with harsh responses, and children's attachment to gadgets under weak rules, alongside family strengths. Read systemically, these patterns form recurring interaction cycles shaped by work demands, fathers' labor migration, and stunting stigma. The **novelty** is a three-level (individual, group, community) framework linking reframing, role restructuring, and parent support groups with fitrah, ra'in, rifq, and musyawarah, mapped onto the functions of Islamic guidance and counseling.*

Keyword: *Family Therapy, Islamic Parenting Guidance, Islamic Family Counseling, Parent Support Group, Rural Muslim Families.*

Abstrak: Masalah anak seperti ketergantungan gawai, tantrum, susah makan, dan lemahnya kemampuan mengaji sering dipandang sebagai kesalahan anak, sementara pola keluarga yang mempertahankannya jarang ditelaah. **Research gap** penelitian ini adalah kajian pengasuhan Islami yang masih didominasi telaah konseptual dan kajian *family therapy* yang umumnya berlatar klinis, sehingga praktik bimbingan nonklinis pada keluarga Muslim desa jarang dibaca secara sistemik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola pengasuhan keluarga di Desa Sindanggalih, Garut, menafsirkannya dengan perspektif *family therapy*, dan merumuskan kerangka bimbingan pengasuhan Islami. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus tunggal

terjalin ini menganalisis delapan dari 25 laporan konseling program pengabdian mahasiswa, didukung observasi partisipatif dan wawancara informal, secara tematik dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menemukan empat pola, yaitu pengasuhan yang tergerus ritme kerja, pendelegasian pendidikan kepada sekolah dan ustazah, pelabelan negatif disertai respons keras, serta keterikatan anak pada gawai dengan aturan yang lemah, di samping kekuatan keluarga. Dibaca secara sistemik, pola tersebut membentuk siklus interaksi berulang yang dipengaruhi tuntutan kerja, ayah yang merantau, dan stigma stunting. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah kerangka bimbingan tiga tingkat, yaitu individu, kelompok, dan komunitas, yang memadukan *reframing*, penataan peran, dan kelompok dukungan orang tua dengan konsep fitrah, *ra'in*, *rifq*, dan musyawarah.

Kata Kunci: *Family Therapy*, Bimbingan Pengasuhan Islami, Konseling Keluarga Islam, Kelompok Dukungan Orang Tua, Keluarga Muslim Pedesaan.

PENDAHULUAN

Pengasuhan merupakan fungsi dasar keluarga yang menentukan arah perkembangan anak. Dalam keseharian, masalah seperti ketergantungan gawai, tantrum, susah makan, sulit diajak belajar, dan lemahnya kemampuan mengaji lebih sering dipandang sebagai kesalahan anak, sehingga anak mudah diberi label “nakal” atau “malas”, sementara pola asuh yang melingkupinya jarang ditelaah. Persoalan ini makin mendesak karena pada 2024, 39,71% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler dan 35,57% telah mengakses internet (Badan Pusat Statistik, 2024), sementara stres dan gaya pengasuhan otoriter dilaporkan memprediksi agresi verbal anak usia dini (Haryanti et al., 2024).

Di Kabupaten Garut, prevalensi stunting turun menjadi 14,2% pada Survei Status Gizi Indonesia 2024 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2025), tetapi ibu yang anaknya dinilai stunting dilaporkan mengalami rasa malu dan stigma diri (Putri et al., 2025). Tekanan semacam ini dapat masuk ke ruang makan keluarga dan memengaruhi cara ibu merespons anak. Menurut data kependudukan desa, Desa Sindanggalih berpenduduk 9.316 jiwa pada akhir 2023 dengan perekonomian yang sebagian besar bertumpu pada pertanian, peternakan, dan perikanan, sehingga masalah anak perlu dibaca dalam jalinan beban kerja, tekanan sosial, dan dukungan yang tersedia bagi keluarga.

Perspektif *family therapy* menggeser pusat perhatian dari anak sebagai “pembawa masalah” menuju pola hubungan keluarga. Bowen (1978) memandang keluarga sebagai sistem emosional tempat kecemasan satu anggota menjaral dalam pola interaksi, sedangkan Minuchin (1974) menempatkan keluarga sebagai organisasi dengan subsistem, hierarki, dan batas. *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT) menekankan bahwa perilaku anak dipertahankan oleh pola interaksi berulang yang dapat diubah melalui *joining* dan *reframing* (Szapocznik et al., 2015), dan intervensi sistemik terbukti efektif untuk berbagai masalah yang berpusat pada anak (Carr, 2025). Teori ekologi menempatkan keluarga dalam jalinan sekolah dan komunitas, termasuk lingkungan digital yang kini menjadi mikrosistem virtual anak (Navarro & Tudge, 2023). Temuan tentang peran orang tua sejalan dengan kerangka ini: harapan orang tua merupakan bentuk keterlibatan yang paling kuat kaitannya dengan capaian anak (Kim, 2022), stres pengasuhan dipengaruhi dukungan sosial (Fang et al., 2024), penggunaan gawai untuk menenangkan anak berkaitan dengan meningkatnya reaktivitas emosional (Radesky et al., 2023), dan pendampingan digital lebih bermanfaat daripada pembatasan semata (Tan et al., 2025).

Dalam ranah Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), pengasuhan anak termasuk wilayah bimbingan dan konseling keluarga Islami, yaitu proses pemberian bantuan agar individu dan keluarga hidup selaras dengan petunjuk Allah, dengan fungsi preventif, kuratif-

korektif, preservatif, dan developmental (Faqih, 2001), serta bertumpu pada asas fitrah, kasih sayang, musyawarah, sosialitas manusia, dan keahlian (Musnamar, 1992). Islam menempatkan orang tua sebagai penanggung jawab utama pendidikan anak; QS. At-Tahrim [66]: 6 memerintahkan orang beriman memelihara diri dan keluarganya dari api neraka (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Kajian BPI menegaskan peran ibu dalam mengembangkan fitrah anak (Karisma, 2024) dan manfaat konseling keluarga berbasis nilai Islam (Alawiyah, 2023). Secara kelembagaan, bimbingan keluarga memiliki saluran melalui Pusat Layanan Keluarga Sakinah di Kantor Urusan Agama (KUA) (Sutopo, 2025) dan program Bina Keluarga Balita (BKB) yang menekankan pengasuhan responsif (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2022).

Meskipun demikian, terdapat *research gap* yang jelas. Kajian pengasuhan Islami masih didominasi telaah konseptual dan tekstual, misalnya kajian pustaka pemaduan model pengasuhan Barat dan Islam (Madyawati et al., 2023), analisis wacana hadis tentang kecanduan gawai (Adzikri et al., 2025), telaah nilai budaya Sunda dalam perspektif Al-Qur'an (Rezqi & Furqan, 2025), dan integrasi konseptual psikologi Qur'ani dengan *family therapy* (Siregar & Siregar, 2026). Studi lapangan yang ada umumnya mengukur program parenting di lembaga pendidikan Islam (Indriyanti et al., 2024; Mu'min et al., 2026) atau memotret pengasuhan di era gawai secara etnografis (Febriana et al., 2026). Sementara itu, literatur *family therapy* berangkat dari setting klinis (Carr, 2025), dan adaptasinya bagi keluarga Muslim lebih banyak dibahas dalam konteks klinis (Daneshpour, 2016). Belum ada kajian yang membaca catatan praktik bimbingan nonklinis pada keluarga Muslim desa melalui lensa *family therapy*, lalu menurunkannya menjadi rancangan bimbingan pengasuhan Islami.

Keunikan penelitian (*state of the art*) ini terletak pada tiga hal: penggunaan data praktik bimbingan yang terdokumentasi, bukan kajian pustaka; penggunaan *family therapy* sebagai lensa baca di setting desa, bukan klinik; dan perumusan kerangka bimbingan tiga tingkat yang memetakan titik intervensi sistemik pada fungsi dan asas bimbingan dan konseling Islam. Kontribusi yang ditawarkan bukan pembuktian efektivitas, melainkan proposisi yang dapat diuji pada penelitian berikutnya. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana pola dan masalah pengasuhan anak yang tercatat dalam layanan bimbingan orang tua di Desa Sindanggalih?
- b. Bagaimana pola tersebut dapat dipahami melalui perspektif *family therapy*?
- c. Rancangan bimbingan pengasuhan Islami seperti apa yang dapat diturunkan dari temuan tersebut?

METODE

Desain, Lokasi, dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal terjalin (*embedded single-case design*) (Yin, 2018). Kasusny adalah layanan bimbingan pengasuhan bagi orang tua dalam Kuliah Kerja Siswatama (KKS) Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Sirnarasa di satu kampung di Desa Sindanggalih, Kabupaten Garut, pada 20 Juli–20 Agustus 2026. Karena sumber utamanya adalah dokumen program, penelitian ini secara teknis merupakan analisis dokumen retrospektif yang dilengkapi observasi partisipatif dan wawancara informal. Dari 25 laporan konseling, delapan dipilih secara purposif dengan kriteria sasaran layanan adalah orang tua dan laporan memuat uraian masalah pengasuhan beserta respons bimbingan; tujuh belas laporan lainnya tidak memenuhi kriteria tersebut. Kedelapan unit analisis adalah lima orang tua dalam konseling individu (Kasus 1–5) dan tiga layanan kelompok, yaitu Kelompok A (sepuluh orang tua murid sebuah SD negeri mitra, selanjutnya SD mitra), Kelompok B (lima ibu), dan Kelompok C (delapan ibu balita di Posyandu); setiap layanan diperlakukan sebagai unit tersendiri (Tabel 1). Informan pendukung

adalah dua ustazah pembimbing baca tulis Al-Qur'an, dua guru SD mitra, dan sepuluh kader Posyandu. Layanan diberikan oleh penulis pertama, mahasiswa Program Studi BPI, di bawah supervisi dosen pembimbing lapangan. Setiap orang tua mengikuti satu sesi konseling individu berdurasi 30–60 menit, sedangkan setiap layanan kelompok berlangsung satu kali pertemuan dengan teknik eklektik.

Pengumpulan dan Analisis Data

Data utama berupa laporan kegiatan harian KKS serta laporan konseling individu dan kelompok yang memuat waktu, sasaran, masalah, dan teknik bimbingan; keduanya diketahui kepala desa. Data pendukung diperoleh melalui observasi partisipatif dalam bimbingan baca tulis Al-Qur'an setiap Senin–Rabu selama empat pekan, observasi di sekolah dan Posyandu, serta wawancara informal tanpa pedoman terstruktur tentang kebiasaan belajar dan mengaji anak di rumah ketika madrasah libur, keterlibatan orang tua, dan kesulitan pengasuhan. Kutipan berasal dari catatan harian yang ditulis pada hari kegiatan sehingga diperlakukan sebagai rekonstruksi yang dekat dengan tuturan asli, dan penilaian “efektif” dalam laporan harian tidak digunakan sebagai bukti keberhasilan. Data dianalisis secara tematik melalui pengenalan data, pengodean, penyusunan, peninjauan, dan penamaan tema, serta penulisan (Braun & Clarke, 2022), dengan pengodean manual per kasus dan antarkasus. Untuk menjaga kredibilitas, setiap pola dari laporan konseling dibandingkan dengan catatan bimbingan baca tulis Al-Qur'an dan keterangan ustazah, keterangan guru dan kader Posyandu, serta observasi langsung; konfirmasi tema terutama bersumber dari jalur pertama dan ketiga, sedangkan keterangan guru dan kader berfungsi sebagai konteks pendukung. Tema yang didukung lebih dari satu jalur disebut terkonfirmasi lintas sumber, sedangkan tafsir yang hanya bersandar pada catatan pembimbing disajikan sebagai hipotesis kerja. Posisi ganda penulis pertama sebagai pembimbing sekaligus pengumpul data dicatat dan didiskusikan dengan penulis kedua sepanjang analisis.

Pertimbangan Etik

Kegiatan memperoleh izin dari pemerintah desa dan pihak sekolah. Persetujuan orang tua diperoleh secara lisan setelah mereka diberi penjelasan bahwa catatan layanan dapat digunakan untuk keperluan ilmiah tanpa identitas. Identitas orang tua dan anak disamarkan menjadi Kasus 1–5 dan Kelompok A–C, dan nama sekolah serta kampung tidak disebutkan untuk mengurangi risiko identifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola dan Masalah Pengasuhan Anak

Selama KKS, bimbingan kepada orang tua dilakukan melalui sosialisasi layanan bimbingan dan konseling di SD mitra, penyuluhan pengasuhan anak usia emas dalam pandangan Islam di Posyandu, konseling individu, dan bimbingan kelompok. Profil unit analisis dan layanan disajikan pada Tabel 1, sedangkan tema, sumber data, dan status dukungan data dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 1. Profil Unit Analisis dan Layanan Bimbingan

Unit dan layanan (2026)	Peserta dan karakteristik	Masalah yang dibawa	Respons bimbingan yang tercatat
Kasus 1 Konseling individu, 30 Juli	Ibu; anak usia sekolah peserta bimbingan belajar	Anak lebih memilih gawai daripada bermain dengan teman sebaya	Psikoedukasi pola asuh dan kontrak perilaku (<i>behavioral contract</i>) tentang aturan gawai di rumah
Kasus 2 Konseling individu, 30 Juli	Orang tua bekerja; dua anak usia SD	Pendampingan belajar tidak konsisten karena lelah bekerja; rasa bersalah	Pendampingan singkat yang rutin (evaluasi belajar 5–10 menit pada malam hari)

Unit dan layanan (2026)	Peserta dan karakteristik	Masalah yang dibawa	Respons bimbingan yang tercatat
Kasus 3 Konseling individu, 30 Juli	Orang tua; anak SD kelas 6	Urusan belajar dianggap tanggung jawab sekolah; PR anak jarang ditanyakan	Konseling berpusat pada klien dan psikoedukasi (<i>attending</i> , refleksi, informasi, penguatan positif); komitmen menanyakan perkembangan sekolah anak setiap malam
Kasus 4 Konseling individu, 18 Agustus	Orang tua; anak SD kelas 2	Rutin menemani anak mengeja; butuh variasi agar anak tidak bosan	Penguatan kebiasaan yang sudah berjalan; variasi kegiatan belajar
Kasus 5 Konseling individu, 20 Agustus	Orang tua bekerja hingga sore; anak SD kelas 3	Pendampingan belajar ditiptkan kepada kakak; orang tua cemas	Validasi perasaan; komunikasi berkala orang tua–kakak–adik; evaluasi singkat pada malam hari
Kelompok A Konseling kelompok, 30 Juli	Sepuluh orang tua murid SD mitra	Anak tantrum ketika gawai diminta; orang tua cemas	Berbagi pengalaman; kesepakatan jam bebas gawai di rumah
Kelompok B Kelompok dukungan, 6 Agustus	Lima ibu; anak usia balita dan SD	Anak membantah dan tantrum; anak dianggap “nakal”	<i>Reframing</i> tantrum sebagai fase perkembangan; berbagi pengalaman
Kelompok C Kelompok dukungan di Posyandu, 12 Agustus	Delapan ibu balita	Anak susah makan; takut dicap stunting; tidak jarang membentak saat makan	Berbagi perasaan tanpa penghakiman; edukasi pemberian makan responsif (<i>responsive feeding</i>)

Sumber: Laporan konseling dan laporan kegiatan harian KKS, diolah peneliti (2026)

Tabel 2. Tema, Sumber Data, dan Status Dukungan Data

Tema	Data inti	Jalur pembandingan di luar sesi konseling	Status dukungan data
a) Pengasuhan tergerus ritme kerja	Kasus 2, Kasus 5	Tuturan ibu dalam sosialisasi di SD mitra	Terkonfirmasi lintas sumber
b) Pendelegasian pendidikan kepada sekolah dan ustazah	Kasus 3	Catatan bimbingan mengaji, keterangan ustazah, asesmen madrasah diniyah	Terkonfirmasi untuk pembinaan mengaji; untuk sekolah formal bersumber tunggal
c) Pelabelan negatif dan respons keras	Kelompok B, Kelompok C	Tuturan ibu dalam penyuluhan di Posyandu	Terkonfirmasi lintas sumber
d) Keterikatan anak pada gawai dan aturan yang lemah	Kasus 1, Kelompok A	Tuturan orang tua dalam bimbingan belajar	Terkonfirmasi; fungsi gawai sebagai pengisi waktu masih hipotesis
e) Kekuatan keluarga dan sumber daya komunitas	Kasus 4; layanan kelompok	Observasi sosialisasi dan kegiatan mengaji	Terkonfirmasi, cakupan terbatas
<i>Pembacaan hipotetis</i>	<i>Siklus kecemasan saat makan (Kelompok C); peran kakak (Kasus 5)</i>	<i>Hanya catatan pembimbing</i>	<i>Hipotesis kerja, bukan simpulan</i>

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026)

1. Pengasuhan yang tergerus ritme kerja

Orang tua pada Kasus 2 hanya dapat mendampingi anak belajar ketika tidak lelah bekerja, sedangkan orang tua pada Kasus 5 bekerja hingga sore dan menitipkan pendampingan belajar kepada kakak anak; keduanya mengungkapkan rasa bersalah dan

cemas. Dalam sosialisasi di SD mitra, seorang ibu menuturkan, “iya kak, PR-nya kadang tidak sempat dikerjakan, saya kan kerja, jadi pulang ke rumah udah banyak kerjaan rumah, mana PR, kadang buat saya tidak sempat, anak keburu tidur”. Pembimbing tidak menuntut waktu pendampingan yang panjang, tetapi membantu orang tua menyusun pendampingan singkat yang rutin, misalnya evaluasi belajar lima sampai sepuluh menit pada malam hari.

2. Kecenderungan pendelegasian pendidikan kepada sekolah dan ustazah

Orang tua pada Kasus 3 menganggap urusan belajar sepenuhnya tanggung jawab sekolah; di akhir sesi, ia berkomitmen menanyakan perkembangan sekolah anak setiap malam, meskipun pelaksanaannya tidak dipantau. Pola yang lebih kuat tampak dalam pendidikan agama: catatan bimbingan baca tulis Al-Qur'an berulang kali mencatat kesulitan makhraj dan tajwid dasar, minat yang naik turun, dan minimnya pendampingan orang tua di rumah. Ustazah menuturkan, “mohon maaf kak, kami suka keteteran dari segi mengaji perorangan, kadang sebagian tidak kebagian mengajinya karena udah azan isya”, dan keluhan serupa muncul dalam asesmen awal di madrasah diniyah setempat. Dalam percakapan, orang tua lebih banyak membicarakan sekolah formal anak, sedangkan pembinaan akhlak jarang disinggung.

3. Pelabelan negatif dan respons keras dalam situasi yang menekan

Lima ibu pada Kelompok B mengeluhkan anak yang membantah dan tantrum, lalu menyebutnya “nakal”. Seorang ibu balita dalam penyuluhan di Posyandu menuturkan, “iya teh, anak saya kalau udah ingin sesuatu suka jerit-jerit guling-guling, jadi saya bingung”. Delapan ibu balita pada Kelompok C yang cemas karena anaknya susah makan dan takut anaknya dicap stunting mengaku tidak jarang membentak anak saat makan, dan anak yang sulit diajak belajar sering disebut “malas”. Label dan respons keras ini terutama muncul ketika anak menolak, merengek, atau tidak mau makan.

4. Keterikatan anak pada gawai dan lemahnya pengaturan

Pada Kasus 1, anak lebih memilih bermain gawai daripada bermain dengan teman sebaya, dan bimbingan dilakukan melalui psikoedukasi pola asuh serta kontrak perilaku tentang aturan penggunaan gawai di rumah. Seorang orang tua murid menuturkan, “kak, si A bagaimana ya caranya, kalau disuruh belajar atau ngaji suka ga mau, malah asyik main HP, susah sekali disuruh belajarnya”. Orang tua pada Kelompok A menyampaikan kecemasan yang sama ketika anak tantrum saat gawainya diminta, lalu menyusun kesepakatan jam bebas gawai di rumah.

5. Kekuatan keluarga dan sumber daya komunitas

Orang tua pada Kasus 4 rutin menemani anak mengeja setiap sore, sehingga bimbingan diarahkan untuk menguatkan dan memperkaya kebiasaan itu. Para ibu antusias berbagi pengalaman dalam kelompok, dan catatan bimbingan baca tulis Al-Qur'an menunjukkan bahwa anak lebih antusias menjalani salat dan hafalan ketika kegiatan dikemas dengan cerita dan pujian.

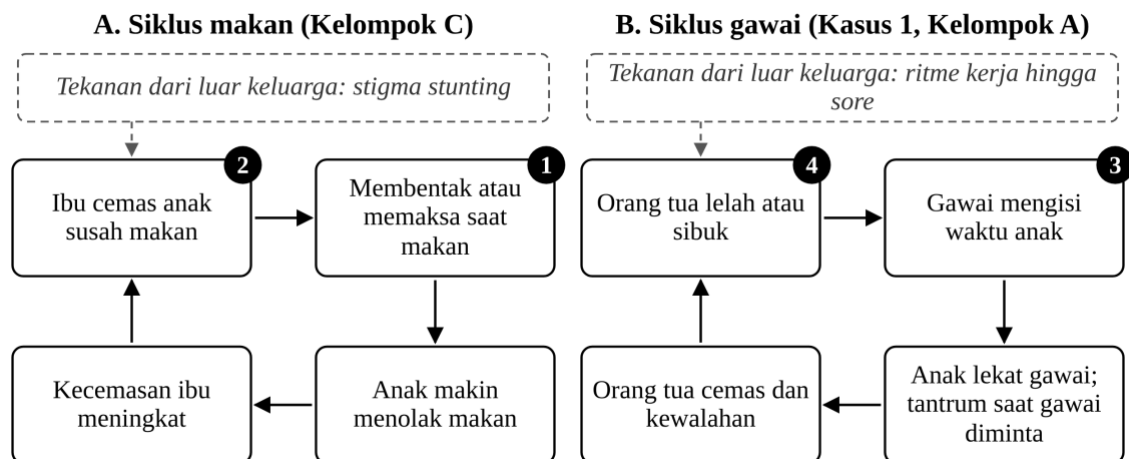
Dua catatan kontekstual tidak diangkat menjadi tema. Pertama, percakapan informal memberi kesan bahwa kebiasaan bermain anak laki-laki lebih ditoleransi dibandingkan anak perempuan. Kedua, seluruh peserta Kelompok B dan Kelompok C adalah ibu; menurut keterangan yang dihimpun selama kegiatan, ketidakhadiran ayah terutama berkaitan dengan banyaknya ayah yang bekerja di perantaraan. Temuan ini memperkaya kajian keterlibatan orang tua. Jika Kim (2022) menempatkan harapan orang tua sebagai bentuk keterlibatan terkuat, data ini menunjukkan bahwa hambatan yang paling sering disebut orang tua desa adalah waktu dan tenaga setelah bekerja. Temuan tentang gawai juga menguatkan studi

etnografi di desa yang menemukan bahwa gawai mengurangi partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan dan sosial (Febriana et al., 2026).

B. Pola Pengasuhan dalam Perspektif *Family Therapy*

Pada Kelompok C, kecemasan ibu tentang berat badan anak mendorong bentakan saat makan, yang berpotensi membuat anak makin menolak makan dan kembali menaikkan kecemasan ibu (Gambar 1, siklus A). Rangkaian ini dapat dibaca sebagai proses emosional keluarga (Bowen, 1978) sekaligus pola interaksi berulang yang menjadi sasaran BSFT (Szapocznik et al., 2015). Stigma stunting yang dialami ibu di Garut (Putri et al., 2025) dapat dibaca sebagai tekanan eksternal yang masuk ke meja makan; upaya penurunan stunting berisiko melahirkan kecemasan baru bila tidak disertai pendampingan pengasuhan responsif (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2022). Karena itu, urutan layanan pada Kelompok C, yaitu berbagi perasaan tanpa penghakiman lalu edukasi pemberian makan responsif, sudah tepat: kecemasan ibu perlu diturunkan lebih dahulu agar siklus bentakan dan penolakan makan dapat diputus.

Siklus serupa dapat dihipotesiskan pada gawai (Gambar 1, siklus B). Ketika orang tua lelah setelah bekerja, gawai dapat menjadi pengisi waktu anak; anak menjadi lekat pada gawai dan tantrum ketika gawainya diminta, sehingga orang tua makin kewalahan. Penggunaan gawai untuk menenangkan anak berkaitan dengan meningkatnya reaktivitas emosional (Radesky et al., 2023), dan sebagai mikrosistem virtual (Navarro & Tudge, 2023) pengaturannya merupakan urusan pola keluarga, bukan hanya disiplin anak. Kesepakatan jam bebas gawai pada Kelompok A dan kontrak perilaku pada Kasus 1 mengubah larangan sesaat menjadi aturan keluarga yang disepakati, meskipun pembatasan semata kurang efektif dibandingkan strategi yang mendampingi anak (Tan et al., 2025). Pembacaan ini bersifat hipotetis karena interaksi di rumah tidak diamati langsung.



Keterangan: lingkaran hitam bernomor menandai titik masuk bimbingan yang sudah dijalankan pada layanan yang disebut dan diusulkan untuk diperluas, yaitu 1 = *reframing* dan latihan merespons dengan tenang (*rifq*) pada Kelompok B; 2 = kelompok dukungan dan edukasi pemberian makan responsif pada Kelompok C; 3 = kesepakatan jam bebas gawai dan kontrak perilaku (musyawarah) pada Kelompok A dan Kasus 1; 4 = rutinitas singkat bersama orang tua (5–10 menit) pada Kasus 2 dan Kasus 5. Garis putus-putus menunjukkan tekanan dari luar sistem keluarga; pembacaan bersifat hipotetis karena interaksi di rumah tidak diamati langsung.

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan laporan konseling KKS (2026)

Gambar 1. Siklus Interaksi yang Mempertahankan Masalah dan Titik Masuk Bimbingan

Kerangka struktural Minuchin (1974) membantu membaca Kasus 2 dan Kasus 5: ketika waktu orang tua tersita pekerjaan, fungsi subsistem orang tua melemah, dan pada Kasus 5 sebagian fungsi pengasuhan berpindah kepada kakak. Dampak peran kakak sebagai

pengasuh bergantung pada rasa keadilan dan dukungan keluarga (Dariotis et al., 2023), sehingga bimbingan tidak menolak peran kakak, tetapi membantu orang tua tetap memegang fungsi eksekutif melalui komunikasi berkala dan evaluasi singkat pada malam hari. Kerangka ini juga menyoroti absennya ayah: ayah yang merantau tidak hadir secara fisik dalam waktu lama, sehingga pengasuhan sehari-hari hampir sepenuhnya dijalankan ibu. Dalam keluarga migran, peran pengasuhan dapat dipertukarkan antara ayah dan ibu (Afriliani et al., 2021), sehingga bimbingan perlu menata peran ayah sebagai pengasuh jarak jauh.

Kasus 3 lebih tepat dibaca melalui mesosistem, yaitu jembatan antara keluarga, sekolah, dan tempat mengaji (Navarro & Tudge, 2023). Kedua sisi mesosistem sama-sama kekurangan sumber daya: orang tua menyerahkan urusan belajar kepada sekolah, sementara ustazah kewalahan membimbing setiap anak. Membaca Kasus 3 hanya sebagai kelalaian orang tua akan memindahkan seluruh beban kepada keluarga; yang dibutuhkan adalah komunikasi rutin antara orang tua, guru, dan ustazah. Sementara itu, pergeseran label “nakal” menjadi “fase perkembangan” pada Kelompok B merupakan *reframing* yang berdasar empiris: 83,7% anak prasekolah sesekali mengalami tantrum, sedangkan tantrum harian hanya dialami 8,6% (Wakschlag et al., 2012), sehingga tantrum yang hampir setiap hari, berkepanjangan, atau merusak tetap perlu dirujuk. Validasi perasaan pada Kasus 5 dan penguatan pada Kasus 4 dekat dengan *joining* (Szapocznik et al., 2015), dan kelompok dukungan relevan karena dukungan sosial menurunkan stres pengasuhan (Fang et al., 2024) yang berkaitan dengan agresi verbal anak (Haryanti et al., 2024).

Pembacaan ini bersifat analitis. Layanan yang dijalankan adalah bimbingan dan konseling dengan teknik eklektik, bukan *family therapy* formal yang menuntut asesmen keluarga dan kompetensi profesional (Carr, 2025); dari teori Bowen pun hanya konsep kecemasan dan proses emosional yang dapat dibaca dari data. Terapi keluarga bagi keluarga Muslim juga menuntut kepekaan terhadap nilai religius, peran gender, dan struktur keluarga (Daneshpour, 2016), sehingga integrasi dengan nilai Islam menjadi syarat agar pembacaan sistemik dapat diterima keluarga Muslim di desa.

C. Rumusan Bimbingan Pengasuhan Islami

Integrasi nilai Islam dilakukan dengan menghubungkan setiap nilai dengan sumber tekstual dan penjelasan ulama, pola data, konsep sistemik, serta fungsi dan asas bimbingan dan konseling Islam. Pertama, hadis menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (al-Bukhari, 2001, no. 1385; Muslim, n.d., no. 2658). Al-Ghazali (2005) menyebut anak sebagai amanah yang hatinya siap menerima setiap ukiran dan condong ke arah mana pun ia dibiasakan. Karena itu, label “nakal” atau “malas” sebagai sifat bawaan tidak sejalan dengan cara Islam memandang anak; perilaku anak dibaca sebagai proses yang dibentuk pengasuhan, sejalan dengan *reframing* dan asas fitrah (Musnamar, 1992). Larangan memanggil dengan julukan buruk dalam QS. Al-Hujurat [49]: 11 secara analogis relevan bagi cara orang tua menyebut anaknya.

Kedua, hadis kepemimpinan menyebut setiap orang sebagai *ra'in* yang dimintai pertanggungjawaban; laki-laki pemimpin atas keluarganya dan perempuan pemimpin di rumah suaminya (al-Bukhari, 2001, no. 893; Muslim, n.d., no. 1829). Tanggung jawab ini melekat pada ayah dan ibu dan tidak gugur karena jarak; bagi ayah yang merantau, ia dapat dijalankan melalui komunikasi rutin dan keterlibatan dalam kesepakatan keluarga. Karena mencari nafkah juga bagian dari peran *ra'in*, bimbingan tidak mempertentangkan kerja dan pengasuhan, tetapi membantu orang tua menjalankan keduanya sesuai kesanggupan (QS. Al-Baqarah [2]: 286). Hadis bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah yang konsisten walaupun sedikit (al-Bukhari, 2001, no. 6464; Muslim, n.d., no. 783) memberi dasar bagi

pendampingan singkat yang rutin, sedangkan prinsip keadilan di antara anak (al-Bukhari, 2001, no. 2587; Muslim, n.d., no. 1623) sejalan dengan pentingnya rasa adil dalam pembagian peran kakak. Penitipan anak kepada guru mengaji tetap sah, tetapi kesinambungan antara rumah dan tempat mengaji perlu dijaga sebagai wujud perintah mendidik keluarga dalam QS. At-Tahrim [66]: 6. Nilai Sunda *silih asah, silih asih, silih asuh* yang sejalan dengan Al-Qur'an (Rezqi & Furqan, 2025) menyediakan bahasa lokal bagi kemitraan tersebut.

Ketiga, Nabi menegaskan bahwa Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan (al-Bukhari, 2001, no. 6927; Muslim, n.d., no. 2165), dan kelembutan selalu memperindah sesuatu (Muslim, n.d., no. 2594). QS. Ali 'Imran [3]: 159 menggambarkan bahwa sikap keras membuat orang menjauh, sejajar dengan siklus pada Gambar 1. Catatan bimbingan baca tulis Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa cerita dan pujian meningkatkan antusiasme anak sebagai penerapan asas kasih sayang (Musnamar, 1992). Keempat, kepemimpinan dan keteladanan orang tua menjadi dasar menghadapi tantangan gawai (Adzikri et al., 2025). Kesepakatan jam bebas gawai pada Kelompok A merupakan wujud musyawarah (QS. Asy-Syura [42]: 38), sedangkan kontrak perilaku pada Kasus 1 sejalan dengan perintah memenuhi akad dan janji (QS. Al-Ma'idah [5]: 1). Kelima, kelompok dukungan orang tua sejalan dengan anjuran tolong-menolong dalam kebaikan atau *ta'awun* (QS. Al-Ma'idah [5]: 2) dan asas sosialitas manusia (Musnamar, 1992).

Berdasarkan pembacaan tersebut, bimbingan pengasuhan Islami dirumuskan dalam tiga tingkat. Tiga tingkat ini bertepatan dengan bentuk layanan KKS, tetapi penetapannya dibenarkan oleh fungsi bimbingan dan konseling Islam (Faqih, 2001), yang menentukan tujuan dominan setiap tingkat, dan oleh lensa sistemik, yang menentukan sasaran intervensi. Tingkat individu berfungsi dominan kuratif-korektif dan preservatif melalui rencana pendampingan yang realistis, penataan peran, termasuk peran ayah yang merantau, dan kontrak perilaku; tingkat kelompok berfungsi preventif dan kuratif-korektif melalui kelompok dukungan dan aturan keluarga hasil musyawarah; tingkat komunitas berfungsi preventif dan developmental melalui sinergi orang tua, sekolah, ustazah, kader Posyandu, dan penyuluh agama Islam. Asas keahlian menuntut rujukan ke Puskesmas, psikolog, atau Pusaka Sakinah di KUA (Sutopo, 2025) untuk kasus di luar kewenangan pembimbing. Rincian setiap tingkat disajikan pada Tabel 3, sedangkan alur dari temuan menuju kerangka digambarkan pada Gambar 2.

Tabel 3. Rancangan Kerangka Bimbingan Pengasuhan Islami Tiga Tingkat (Proposisi untuk Diuji)

Tingkat dan fungsi dominan	Pola sasaran	Lensa <i>family therapy</i>	Nilai dan asas Islam	Bentuk layanan (usulan)
Individu Kuratif-korektif dan preservatif	Ritme kerja, pendelegasian, peran kakak, gawai, ayah yang merantau	<i>Joining, reframing</i> , penataan subsistem orang tua, aturan keluarga	<i>Ra'in</i> , juga dari jarak jauh; amal yang konsisten; adil di antara anak; menepati janji; asas kasih sayang	Konseling singkat 2–3 sesi; pendampingan 5–10 menit, pembagian peran yang adil, kontrak perilaku gawai, pelibatan ayah jarak jauh
Kelompok Preventif dan kuratif-korektif	Pelabelan negatif, respons keras, keterikatan pada gawai	<i>Reframing</i> ; pemutusan siklus kecemasan	Fitrah; <i>rifq</i> ; musyawarah; <i>ta'awun</i> ; asas sosialitas manusia	Kelompok dukungan dua pekan sekali di majelis taklim, Posyandu, atau BKB: latihan respons tenang, edukasi makan responsif, kesepakatan gawai

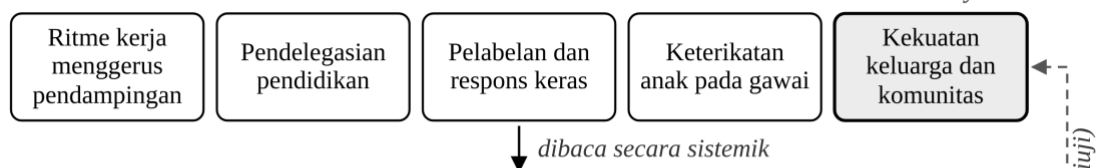
Tingkat dan fungsi dominan	Pola sasaran	Lensa <i>family therapy</i>	Nilai dan asas Islam	Bentuk layanan (usulan)
Komunitas Preventif dan developmental	Pendelegasian pendidikan agama; kekuatan keluarga	Mesosistem keluarga–sekolah–tempat mengaji–Posyandu	Tanggung jawab mendidik (QS. At-Tahrim [66]: 6); <i>silih asah, silih asih, silih asuh</i>	Forum triwulan orang tua, sekolah, ustazah, kader, dan penyuluh agama; buku penghubung mengaji
Lintas tingkat Asas keahlian	Masalah di luar kewenangan pembimbing	Bukan terapi keluarga formal	Asas keahlian	Rujukan ke Puskesmas, psikolog, atau Pusaka Sakinah di KUA

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026)

Kerangka ini melengkapi penelitian terdahulu. Studi di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa bimbingan parenting memengaruhi kemampuan orang tua membimbing perkembangan moral dan nilai keagamaan anak (Indriyanti et al., 2024) dan menurunkan penggunaan hukuman fisik menurut persepsi orang tua (Mu'min et al., 2026). Penelitian ini tidak mengukur perubahan, tetapi menjelaskan proses keluarga yang dapat menghambat bimbingan, seperti ritme kerja, stigma, dan siklus kecemasan. Dibandingkan kajian konseptual (Madyawati et al., 2023; Siregar & Siregar, 2026), data lapangan memperlihatkan bahwa sebagian orang tua sudah menyadari kewajibannya, sebagaimana tampak dari rasa bersalah pada Kasus 2 dan Kasus 5, sehingga bimbingan perlu berangkat dari validasi dan pemberdayaan, bukan nasihat yang menambah rasa bersalah.

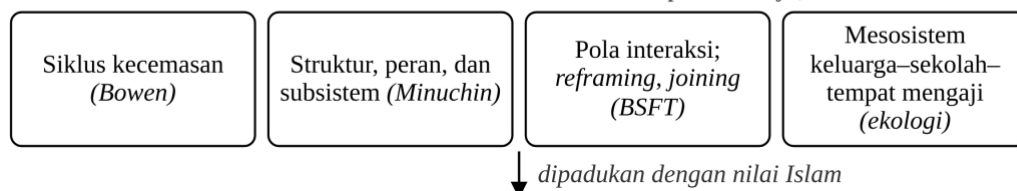
1. TEMUAN: POLA PENGASUHAN

sumber: catatan layanan



2. LENSEA FAMILY THERAPY

hipotesis kerja, bukan asesmen klinis



3. BIMBINGAN PENGASUHAN ISLAMI

rancangan awal (proposisi)



Keterangan: kotak abu-abu bergaris tebal menandai tema kekuatan; panah putus-putus menunjukkan siklus perbaikan yang diusulkan untuk diuji pada penelitian lanjutan. Rincian sasaran, lensa, nilai, dan bentuk layanan setiap tingkat disajikan pada Tabel 3.

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026)

Gambar 2. Kerangka Bimbingan Pengasuhan Islami Tiga Tingkat dengan Lensa *Family Therapy*

Temuan penelitian (*novelty*) ini adalah bahwa masalah anak di keluarga Muslim desa, seperti ketergantungan gawai, tantrum, susah makan, dan sulit belajar, lebih tepat dipahami sebagai siklus interaksi keluarga yang turut dipengaruhi tekanan dari luar, yaitu ritme kerja, ayah yang merantau, dan stigma stunting, daripada sebagai kekurangan anak. Berbeda dengan kajian pengasuhan Islami yang umumnya konseptual dan kajian *family therapy* yang berlatar klinis, penelitian ini membaca catatan praktik bimbingan nonklinis dengan lensa sistemik, lalu menurunkannya menjadi kerangka bimbingan pengasuhan Islami tiga tingkat yang memetakan titik intervensi sistemik pada fungsi dan asas bimbingan dan konseling Islam. Kerangka ini diajukan sebagai proposisi yang perlu divalidasi dan diuji, bukan model yang telah terbukti efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah. Pertama, masalah pengasuhan yang tercatat dalam layanan bimbingan orang tua di Desa Sindanggalih berakar pada empat pola, yaitu ritme kerja yang menggerus pendampingan, pendelegasian pendidikan kepada sekolah dan ustazah, pelabelan negatif dengan respons keras, serta lemahnya aturan gawai, di samping kekuatan keluarga yang dapat dikembangkan. Kedua, perspektif *family therapy* menunjukkan bahwa pola tersebut bekerja sebagai siklus interaksi dan persoalan struktur keluarga yang dipengaruhi ritme kerja, ayah yang merantau, dan stigma stunting, sehingga perubahan perlu diarahkan pada pola hubungan, bukan hanya pada anak. Ketiga, temuan tersebut diturunkan menjadi kerangka bimbingan pengasuhan Islami tiga tingkat yang memadukan teknik sistemik dengan fitrah, *ra'in*, *rifq*, musyawarah, dan *ta'awun*, sehingga fungsi bimbingan dan konseling Islam dapat dioperasionalkan pada keluarga nonklinis dan menjadi titik awal layanan penyuluh agama Islam di desa.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data utama ditulis penulis pertama sebagai pembimbing, sehingga tafsir dapat dipengaruhi posisi tersebut meskipun telah ditekan melalui triangulasi. Pembimbing adalah mahasiswa, bukan konselor keluarga profesional, dan setiap layanan hanya berlangsung satu kali tanpa asesmen keluarga, pengukuran, maupun tindak lanjut, sehingga efektivitas tidak dapat disimpulkan. Ayah dan anak tidak terlibat langsung, data demografis orang tua tidak lengkap, keterangan guru dan kader tidak dikutip langsung, dan kutipan berasal dari catatan lapangan. Persetujuan diperoleh secara lisan tanpa keterangan kelayakan etik dari lembaga dan tanpa pengecekan anggota (*member checking*). Karena itu, temuan ini perlu dimaknai sesuai konteks desa dengan karakteristik serupa.

Saran

Bagi penyuluh agama Islam dan konselor keluarga, kerangka ini dapat diujicobakan melalui konseling singkat berbasis *reframing* dengan pendampingan lima sampai sepuluh menit dan kontrak perilaku gawai, kelompok dukungan orang tua dua pekan sekali di majelis taklim, Posyandu, atau kelompok BKB yang juga melibatkan ayah yang merantau, serta forum triwulan orang tua, sekolah, ustazah, kader, dan penyuluh agama. Bagi peneliti selanjutnya, kerangka ini perlu divalidasi melalui penilaian pakar, lalu diuji dengan penelitian tindakan atau desain pra-pasca yang menggunakan instrumen tervalidasi, persetujuan tertulis, genogram, serta pelibatan ayah dan anak.

Kontribusi Author

Novitasari berperan dalam konseptualisasi, pengumpulan dan analisis data, interpretasi hasil, serta penulisan draf naskah. Iwa Budiana berperan dalam supervisi, validasi metodologi, serta peninjauan kritis naskah. Semua penulis telah menyetujui versi final artikel ini.

Pernyataan Pengungkapan AI

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan Claude (Anthropic) dan Jenni AI untuk membantu penyusunan penataan struktur argumen, pembuatan gambar, penyuntingan bahasa, serta penelusuran dan pemeriksaan rujukan. Seluruh data lapangan berasal dari penulis. Penulis telah memeriksa dan menyunting kembali konten tersebut secara menyeluruh, serta bertanggung jawab penuh atas seluruh isi publikasi ini.

Acknowledgment

Penulis berterima kasih kepada pemerintah Desa Sindanggalih, sekolah dasar mitra, para ustazah, kader Posyandu, para orang tua, Dosen Pembimbing Lapangan, dan tim KKS STID Sirnarasa, serta Bapak Yandi Cahya Yundani, M.Pd., Ketua Program Studi, atas rekomendasi topik artikel ini.

REFERENSI

- Adzikri, S., Mas'ud, M., & Putra, D. H. (2025). Preventing gadget addiction for family stability: A critical discourse analysis of prophetic hadith in al-Kutub al-Sittah. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 287–304. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v10i2.1155>
- Afriliani, A. T. N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran ayah dalam pengasuhan: Studi pada keluarga pekerja migran perempuan (PMP) di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(2), 164–175. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.164>
- al-Bukhari, M. I. (2001). *Shahih al-Bukhari* (M. Z. N. al-Nashir, Ed.). Dar Thauq al-Najah.
- al-Ghazali, A. H. M. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar Ibn Hazm.
- Alawiyah, T. (2023). Implementasi konseling keluarga berbasis nilai-nilai Islam. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 7(1), 7–14. <https://doi.org/10.22460/quanta.v7i1.3470>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 dalam angka*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/repositori/id/eprint/5861/>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Buku panduan penyuluhan Bina Keluarga Balita Eliminasi Masalah Anak Stunting (BKB EMAS)*. https://www.orangtuahebat.id/wp-content/uploads/2023/01/Buku-Panduan-Penyuluhan-BKB-EMAS-2022_compressed-1.pdf
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil anak usia dini 2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/13/744350b0873dcb98dfeab38c/profil-anak-usia-dini-2024.html>
- Bowen, M. (1978). *Family therapy in clinical practice*. Jason Aronson.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Carr, A. (2025). Family therapy and systemic interventions for child-focussed problems: The evidence base. *Journal of Family Therapy*, 47(1), Article e12476. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.12476>
- Daneshpour, M. (2016). *Family therapy with Muslims*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315669762>
- Dariotis, J. K., Chen, F. R., Park, Y. R., Nowak, M. K., French, K. M., & Codamon, A. M. (2023). Parentification vulnerability, reactivity, resilience, and thriving: A mixed

- methods systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(13), Article 6197. <https://doi.org/10.3390/ijerph20136197>
- Fang, Y., Luo, J., Boele, M., Windhorst, D., van Grieken, A., & Raat, H. (2024). Parent, child, and situational factors associated with parenting stress: A systematic review. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 33(6), 1687–1705. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-02027-1>
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan konseling dalam Islam*. UII Press.
- Febriana, L., Firmasari, D., & Amin, S. (2026). Parenting and children's moral values in the gadget era: A rural ethnographic study. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 7(2), 1–13. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v7i1.1910>
- Haryanti, D. U., Liftiah, L., & Diana. (2024). Parenting stress and styles as predictors of verbal aggression in early childhood: A study in Pemalang kindergartens. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(3), 503–513. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.93-11>
- Indriyanti, Miharja, S., & Bahrudin. (2024). Pengaruh bimbingan parenting terhadap peningkatan kemampuan orang tua dalam membimbing tugas perkembangan moral dan nilai keagamaan: Studi tiga perspektif kasus di Bandung, Indonesia. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 21(1), 34–55. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.211-03>
- Karisma, L. A. (2024). Internalisasi peran ibu dalam mengembangkan konsep fitrah pada diri anak di era digitalisasi dakwah. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, 5(1), 49–71. <https://doi.org/10.55380/taqorrub.v5i01.841>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Edisi penyempurnaan). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kim, S. (2022). Fifty years of parental involvement and achievement research: A second-order meta-analysis. *Educational Research Review*, 37, Article 100463. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100463>
- Madyawati, L., Nurjannah, N., & Che Mustafa, M. (2023). Integration between the Western and Islamic parenting models: Content analysis in a literature review. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), 192–214. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i2.10584>
- Minuchin, S. (1974). *Families and family therapy*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674041127>
- Mu'min, U. A., Sirulhaq, S., Fadillah, M. R., & Nurlawati, Y. (2026). Enhancing early childhood character development through Islamic parenting approaches. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 21(2), 493–503. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v21i2.14319>
- Muslim, I. H. (n.d.). *Shahih Muslim* (M. F. 'Abd al-Baqi, Ed.). Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling Islami*. UII Press.
- Navarro, J. L., & Tudge, J. R. H. (2023). Technologizing Bronfenbrenner: Neo-ecological theory. *Current Psychology*, 42(22), 19338–19354. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-02738-3>
- Putri, L. T. D., Kartasurya, M. I., & Musthofa, S. B. (2025). Self-stigma stunting, dampak dan perubahan psikologis ibu dengan anak stunting di Kabupaten Garut. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 5(4), 1604–1621. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i4.17028>
- Radesky, J. S., Kaciroti, N., Weeks, H. M., Schaller, A., & Miller, A. L. (2023). Longitudinal associations between use of mobile devices for calming and emotional reactivity and executive functioning in children aged 3 to 5 years. *JAMA Pediatrics*, 177(1), 62–70. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2022.4793>

- Rezqi, N., & Furqan, A. (2025). Nilai-nilai budaya Sunda Trisilas (silih asih, silih asah, silih asuh) dalam perspektif Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 2(2), 85–93. <https://doi.org/10.64420/ijris.v2i2.335>
- Siregar, F. C., & Siregar, E. Z. (2026). Prediction of potential regret in marriage conflict: Reviewed from Qur'anic psychology and family therapy. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.51214/002026081717000>
- Sutopo, S. (2025). Implementasi Pusat Layanan Keluarga Sakinah (Pusaka Sakinah) di KUA Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *HOKI: Journal of Islamic Family Law*, 2(2), 67–74. <https://doi.org/10.55352/hki.v2i2.1607>
- Szapocznik, J., Muir, J. A., Duff, J. H., Schwartz, S. J., & Brown, C. H. (2015). Brief strategic family therapy: Implementing evidence-based models in community settings. *Psychotherapy Research*, 25(1), 121–133. <https://doi.org/10.1080/10503307.2013.856044>
- Tan, C. Y., Xu, N., Liang, M., & Li, L. (2025). Meta-analysis of associations between digital parenting and children's digital wellbeing. *Educational Research Review*, 48, Article 100699. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100699>
- Wakschlag, L. S., Choi, S. W., Carter, A. S., Hullsiek, H., Burns, J., McCarthy, K., Leibenluft, E., & Briggs-Gowan, M. J. (2012). Defining the developmental parameters of temper loss in early childhood: Implications for developmental psychopathology. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 53(11), 1099–1108. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2012.02595.x>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.